

KONTRIBUSI KITAB *UṢŪL AL-TAKHRĪJ WA DIRĀSAT AL-ASĀNID* KARYA MAHMUD AL-THAHHAN DALAM KAJIAN
SANAD HADIS

Muhammad Briananda Ridiansyah¹, Nikmatil Islamiyah Maghfiroh², Muhid³,
Andris Nurita⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya
briananda843@gmail.com

ABSTRACT

Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid is a book that deals with the history and development of *Takhrij* Hadith. Although this book discusses the *Takhrij* hadith method, some scholars argue that these methods still have limitations in examining the validity of a hadith. This paper aims to elaborate on the Book of *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid*, to examine the validity, reliability, and authenticity of the hadith, and to ensure that it really comes from the Prophet Muhammad (peace be upon him). So we need to know the quality of sanad and matan hadith, so as to judge the authenticity of the hadith through the *Takhrij* method. This research uses a descriptive-qualitative method, which is to collect and analyze data to help explain all sanad and matan in a hadith. The results of this study show that through the five *Takhrij* Hadith Methods described by Mahmud al-Thahhan, by tracing and searching for hadiths from various original books can be used to determine the quality of sahih hadith, dho'if and maqbul. The application of the takhrij method in hadith research is very important and relevant in the shahihan of Hadith. To confirm that a hadith is really from the Prophet (peace be upon him). So to assess a Hadith, researchers and academics have ways and rules that are followed through the rules described by Mahmud al-Thahhan.

Keywords : *Book, Hadis, Mahmud al-Thahhan*

ABSTRAK

Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid merupakan sebuah kitab yang membahas tentang asal usul dan pengembangan *Takhrij* hadis. Beberapa akademisi mengatakan metode *Takhrij* Hadis yang dibahas dalam kitab ini masih memiliki keterbatasan dalam meneliti keshahihan sebuah hadis. Tulisan ini bertujuan mengurai tentang Kitab *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid*, untuk memastikan keaslian dari sebuah hadis apakah hadis itu berasal dari Nabi Saw, serta meneliti keabsahan, keandalan, dan keaslian hadis. Untuk dapat menilai keautentikan hadis melalui metode *Takhrij*, kita perlu mengetahui kualitas sanad dan matan hadis. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-berkualitas, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data guna mendukung penjelasan seluruh sanad dan matan dalam suatu hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan melalui lima Metode *Takhrij* Hadis yang diuraikan oleh Mahmud al-Thahhan, dengan menelusuri dan mencari hadis-hadis dari berbagai kitab aslinya dapat digunakan untuk

mengetahui kualitas hadis sahih, dho'if dan maqbul. Penerapan metode takhrij dalam penelitian hadis sangat penting dan relevan dalam keshahihan Hadis. Untuk menguatkan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw. Sehingga untuk menilai suatu Hadis para peneliti dan akademisi mempunyai cara serta aturan yang diikuti melalui kaidah-kaidah yang dipaparkan oleh Mahmud al-Thahhan.

Kata Kunci : *Kitab, Hadith, Mahmud al-Thahhan*

A. PENDAHULUAN

Kitab *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid* adalah kitab yang ditulis oleh Dr. Mahmud al-Tahan dan banyak dijadikan sebagai bahan ajar di berbagai perguruan tinggi yang mengajarkan studi hadis. Kitab ini adalah cabang ilmu hadis yang berkaitan dengan metode pengumpulan dan penelitian terhadap asanid hadis atau sanad. Tujuan dari *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid* adalah untuk meneliti keabsahan, keandalan, dan keaslian hadis, serta memastikan hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah dan tidak diragukan lagi.

Dalam *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsat al-Asānid*, para ulama hadis melakukan penelitian terhadap sanad atau jaringan transmisi hadis, dengan mencatat nama-nama perawi hadis dari generasi ke generasi dan memeriksa keabsahan dan keandalan setiap perawi. Para ulama hadis juga melakukan penelitian terhadap matan atau teks hadis, dengan memeriksa kecocokan hadis tersebut dengan Al-Quran dan hadis-hadis lainnya, serta mengevaluasi kualitas narasi dan kecocokannya dengan konteks sejarah.

Selain itu, dalam *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsat al-Asānid*, para ulama hadis juga membahas berbagai metode dan teknik untuk memverifikasi keabsahan dan keandalan hadis, termasuk melalui membandingkan berbagai versi hadis dari berbagai perawi, serta melalui penggunaan metode kritik tekstual dan kritik naratif.

Dalam perkembangannya, *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid* menjadi ilmu penting dalam bidang hadis, karena memungkinkan para ulama hadis untuk memastikan keaslian dan keandalan hadis sebelum menggunakannya sebagai sumber ajaran agama. Disini Penulis akan membahas tentang pengertian, tujuan, dan metode-metode yang digunakan dalam kitab *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsat al-Asānid*.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam kitab *usul takhrij wa dirasah asanid* adalah dengan teori ideologi, metode kritik sanad hadis, dan metode *Takhrij* yang digunakan dalam meneliti keshahihan sebuah hadis.

Teori ideologi menurut soerjanto adalah kompleks pengetahuan dan nilai, untuk mengetahui keseluruhan landasan bagi seseorang dalam menentukan sikap

dasar untuk mengolah serta memahami dunia dan isinya. Dalam ideologi terdapat beberapa unsur; Pertama, menafsirkan dan memahami kenyataan. Kedua, ideologi mengandung nilai-nilai moral. Ketiga, ideologi berpegang pada Tindakan. Jadi ideologi bisa dikatakan sebuah pedoman untuk mewujudkan nilai yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini akan dilakukan asal usul dari pemikiran Mahmud al-Thahhan dalam menulis kitab *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirasat Al-Asanid* yang jarang diketahui oleh para peneliti dan akademisi. (Sutikna, 2018, Hal. 207)

Mahmud al-Thahhan mengatakan bahwa para peminat hadis pada awal pengembangan hadis mudah bagi mereka merujuk pada kitab aslinya karena mempunyai kontak dengan kitab-kitab yang kuat. Kemudian berubah pada abad berikutnya yang berkurang terhadap intensitas kajian yang merujuk kepada kitab-kitab aslinya. Saat itu mereka kesulitan mengetahui letak hadis dari kitab sumbernya, dan mereka mendapati bahwa hadis-hadis itu dijadikan argumen penguat terhadap ilmu lain seperti tafsir, fiqh, dan sejarah. Di kitab tersebut hadis-hadis yang dijadikan argumen dikutip tanpa menyertakan sumber pengambilan, maka dari itu para ulama bangkit untuk melakukan *Takhrīj* pada kitab-kitab tersebut. (Wiyono. Saputro, 2019, Hal. 2)

Sifat hadis yang *zanniy al-wurud* menjadikan hadis perlu diteliti kualitasnya

dengan mendalam, bahkan hadis dapat dianggap relevan, dibiarkan, dan tertolak, berbeda dengan al-Qur'an yang *qath'y al-wurūd* yang dari segi otentisitas al-Qur'an tidak diragukan lagi, dengan demikian *Takhrīj* hadis dapat dikategorikan sebuah pencarian data yang membutuhkan sikap objektif kritis dan mendalam sebagai metodologi penelitian, seperti kualitas hadis yang sering dikaitkan dijelaskan shahih, hasan, dalaif. (Muzakky. Mundzir, 2022. Hal. 79)

Cara *Takhrīj* hadis diperkenalkan oleh para ahli hadis karena sulitnya pekerjaan peneliti hadis dalam mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab untuk hadis yang diteliti. Pekerjaan tersebut membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Mahmud al-Thahhan memaparkan lima teknik dalam menggunakan metode takhrij dalam kitab *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid*. (Maulana, 2021, Hal. 238)

C. METODE

Penelitian tentang kitab *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirasat Al-Asanid* karya Mahmud al-Thahhan ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian yang membatasi penelitiannya pada bahan-bahan yang terkumpul dari pustaka dan studi literatur, selain itu juga menggunakan metode deskriptif tergantung masalah yang diteliti.

Sumber-sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan digunakan sebagai

data primer. Data yang bersangkutan dengan judul dikumpulkan kemudian di telaah, karena penelitian ini bersangkutan dengan hadis Nabi maka pengumpulan data penelitian menggunakan cara kajian dan telaah dari sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, di mana bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk verbal dan mampu menggambarkan realitas yang sesuai dengan hasil yang telah diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menguraikan topik penelitian yang sedang dipelajari dengan memakai informasi primer dan sekunder. Kemudian akan diselidiki lebih lanjut untuk dapat menemukan resolusi yang cocok.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi Mahmud al-Thahhan

Mahmud al-Thahhan adalah seorang ulama, penulis, dan pengajar Islam asal Suriah yang lahir pada tahun 1910 di desa Qaryatayn, Suriah dan meninggal pada tahun 1981 di Damaskus. Dia dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di Suriah pada masanya.

At-Thahhan belajar hukum dan fikih Islam di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan meraih gelar dalam Studi Islam. Ia kembali ke Suriah setelah menyelesaikan studinya, lalu menjadi seorang profesor di Universitas Damaskus, di mana ia mengajar

hukum Islam dan dikenal sebagai pakar dalam mazhab Hanafi.

At-Thahhan adalah seorang penulis produktif dan telah menulis banyak buku dan makalah tentang berbagai topik dalam Islam, termasuk fikih, sejarah Islam, dan tasawuf. Karyanya yang terkenal adalah "*Mawsu'at al-Fiqh al-Islami*" (Ensiklopedia Fikih Islam), yang dianggap sebagai karya penting dalam bidang fikih.

Mahmud al-Thahhan adalah ahli hadis yang dapat mencetuskan pemikiran baru tentang hadis melalui karya-karyanya seperti kitab *Taisir Musthalah al-Hadis* dan *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid*. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang hadis.

Selain itu, At-Thahhan juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik di Suriah, terutama dalam memperjuangkan hak-hak kaum muslimin di negaranya. Dia menjadi anggota Majelis Syura Suriah dan menjadi anggota penting dalam gerakan Islam di Suriah.

Meskipun telah meninggal pada tahun 1981, warisan intelektual dan kontribusinya sebagai seorang ulama dan penulis Islam terus dihargai oleh orang-orang di Suriah dan seluruh dunia Islam. (Mukarromah, 2020, hal. 32)

Hadis adalah suatu hal yang didasarkan pada nabi Saw dapat berupa ucapan, tingkah laku, persetujuan atau sifat. Ilmu tentang *Takhrīj al-hadith*, kaidah, dan

tata caranya adalah suatu hal yang amat penting bagi orang yang mempelajari dan mendalami ilmu agama, untuk dapat menelusuri asal muasal hadis sampai ke sumber aslinya. *Takhrīj* sangat bermanfaat bagi para peminat hadis yang sedang belajar ilmu-ilmu hadis. Dengan *Takhrīj*, seorang peneliti mampu mengetahui dan menemukan letak hadis dalam sumber asli yang pada awalnya dibuat oleh para imam yang mahir dalam bidang hadis. Seseorang yang mempelajari suatu disiplin ilmu tidak akan dapat membuktikan, menguatkan, atau meriwayatkan suatu Hadis tanpa menggunakan *Takhrīj*, kecuali setelah mengetahui orang yang telah meriwayatkannya didalam kitab secara *musnad*. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai *Takhrīj* sangat penting bagi para peminat hadis yang menekuni ilmu-ilmu *shar'i* dan yang berhubungan dengannya.. (Al-Tahhan, 2015)

2. Alasan Dr. Mahmud al-Thahhan dalam Menulis Kitab *Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid*

Kitab *Uṣūl Al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* muncul karena kecenderungan Dr. Mahmud al-Thahhan yang mendorong di rasakan di kalangan mahasiswa, ilmuwan, dan peneliti tentang kebutuhan mendesak akan kitab semacam itu. Sebagaimana para penuntut ilmu dan peneliti, di zaman ini telah jauh dari kitab-kitab hadis dan ilmu-ilmunya, dan mereka

tidak mengetahui cara mengklasifikasikan dan menyusunnya serta mengetahui isi dan komponen di dalam belajar hadis maupun keilmuan di dalam hadis. (Al-Thahhan, 1978, Hal. 4)

Mahmud al-Thahhan disuguhkan pertanyaan berlimpah kepada anak muda saat ini dengan cara al-Thahhan menunjukkan pengetahuan tentang lokasi banyak hadis terkenal yang ditemukan di kitab-kitab *usul*. Hal ini yang menjadikan Mahmud al-Thahhan tidak selayaknya bagi pemula untuk menanyakannya, apalagi para mahasiswa di kalangan studi pascasarjana dan peneliti. (*Ibid.*)

3. Kajian Sanad Hadis

Ilmu Hadis memiliki banyak cabang, salah satunya melalui Sanad Hadis, Matan Hadis dan gabungan dari kedua aspek tersebut. Ulama Modern tidak banyak mengembangkan penelitian mengenai Sanad Hadis, kecuali beberapa penelitian yang menyanggah teori oriental tentang Hadis. Karena kajian Sanad berasal dari keadaan setiap perawi dan kaitan antara yang satu dengan yang lainnya. (Jamaluddin, 2021, hal. 31)

Menurut bahasa Sanad yaitu sandaran, dapat dipegang, dan juga dapat dipercaya. Sedangkan berdasarkan istilah, sanad adalah seluruh riwayat yang ada di dalam suatu hadis dengan sifat dan wujud yang ada. (Rahman. 2010, hal. 427) Sanad memiliki beberapa istilah kata seperti al

isnad, *al musnad*, dan *al musnid*, kata-kata itu erat kaitannya terhadap kata sanad, tetapi memiliki makna yang sangat luas, seperti yang dijelaskan oleh para ulama. (Alifiah. Dkk, 2016)

Sanad adalah suatu hal yang spesifik dan memiliki keutamaan yang tidak dimiliki umat-umat lain sebelumnya. Karena untuk mentransfer sebuah hadis seorang muslim harus bersandar pada sanad. Menurut Imam Ibnu al-Mubarak, Sanad termasuk bagian dari agama. Manusia pasti akan berbicara atau berkehendak sesuka hatinya, saat sanad tidak ada. (Fuad, 2010, hal. 235)

Menurut Mahmud al-Thahhan, Sanad merupakan mata rantai dari para periwayat Hadis yang menghubungkannya hingga ke matan hadis. Ini menjadi salah satu ukuran dalam menimbang suatu hadis shahih, dhaif atau maqbul. (Alamsyah, 2015, Hal. 5) Bisa diambil kesimpulan bahwa sanad merupakan rangkaian urutan orang-orang yang bersandar sebagai penghubung satu hadis sampai kepada Rasulullah Saw. (Alwi, Dkk, 2021, Hal. 29)

Menurut Mahmud al-Tahhan, ada beberapa syarat untuk mempelajari dan untuk menilai derajat suatu hadis, yaitu: 1) Mengetahui identitas perawi; 2) Mengetahui keadilan dan kedlabitan perawi; 3) Mengetahui kemuttashilan sanad (sanad yang bersambung); 4) Mengetahui syadz dan illat hadis. Jadi, Penelitian sanad ditempuh melalui seluruh urutan sanad

yang jelas, sehingga urutan sanad satu dengan yang lain dapat dibedakan. Dalam mencantumkan nama-nama dari periwayat, diharuskan cermat, agar penelitian pada kitab-kitab rijal tidak mengalami kesulitan. Kemudian metode periwayatan yang dipakai oleh setiap perawi dilakukan. (Rahman, 2010, hal. 429)

Kaedah penulisan sanad adalah kaedah yang sering digunakan oleh kebanyakan perawi hadis ketika meriwayatkan hadis. Melalui periwayatan sanad yang jelas pengkaji dapat dengan mudah memahami. Dengan demikian sumber asli dari suatu hadis, akan dapat diketahui pula sanad hadisnya. (Hamdi. Dkk, 2020, hal. 26)

Para ulama merumuskan kriteria keshahihan hadis sebagai alat ukur untuk menilai suatu hadis, yaitu 1) ketersambungan sanad; 2) seluruh perawi bersifat adil; 3) bersifat *dhabt* ; 4) tidak ada *syadz*; 5) tidak ada *'illat*. Jadi Kelima kriteria ini dapat diterapkan pada kajian sanad. (Rahman, 2019, hal. 152)

Sanad tersendiri amat penting dalam proses periwayatan hadis karena dapat memberikan informasi mengenai individu yang menerima hadis tersebut melalui rangkaian riwayat yang mengalirkan hadis dari sumber utama, yakni Rasulullah Saw. Hadis yang diwariskan akan dianggap sahih apabila semua riwayat yang terdapat dalamnya adil, terhubung secara *muttasil*, bebas dari

kesalahan, dan tidak terdapat *syaznya*.. (Alifiah. Dkk, 2016, hal. 138)

Menurut Mahmud al-Thahhan, para ulama dan peneliti hadis awal mulanya tidak membutuhkan Ilmu *Takhrij al-hadith*, karena ilmu mereka mengenai sumber Hadis saat itu luas dan bagus, kaitan sumber hadis mereka juga amat kuat. Mereka bisa menjelaskan asal-usul Hadis dari berbagai buku Hadis, dengan teknik dan gaya penulisan buku-buku Hadis yang mereka kenal, apabila mereka ingin membuktikan keabsahan dari sebuah Hadis. Kemampuan yang mereka miliki, bisa digunakan dengan mudah dan dapat dicari sumbernya saat mentakhrij Hadis. Bahkan seorang Ulama dapat dengan mudah menjelaskan sumber asli dari sebuah hadis saat membacakan hadis tersebut tanpa menyebutkan sumber aslinya. (Yuslem, 1998, Hal. 395)

Dalam kitab *Fath al-Mughith, al-Sakhawi, takhrij* merupakan proses pengumpulan dan penelitian terhadap beberapa hadis oleh seorang ahli hadis, yang diambil dari kitab-kitab juz', guru, kitab-kitab, dan ahli hadis lainnya. Hadis-hadis ini diperoleh dari riwayat sendiri, guru, teman, atau ahli hadis lainnya, dan dibahas serta dikaitkan dengan orang yang merawinya, yaitu para Imam yang memiliki kitab dan catatan mushaf hadis.. (Al-Thahhan, 2015, hal. 3)

Dalam pandangan Mahmud al-Thahhan, *Takhrij al-hadith* adalah sebuah

kajian ilmiah yang sangat penting bagi umat Islam, karena dapat membantu memastikan keaslian dan kebenaran agama Islam yang diperoleh dari Nabi Muhammad dan para sahabat. Umat Islam mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai agama Islam dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan *Takhrij al-hadith* yang benar dan akurat. (Arif Maulana, 2021, Hal. 236)

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam kitab *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid* dijelaskan bahwa:

“Menunjukkan asal suatu hadist di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadis tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadis tersebut bila dibutuhkan”. (Al-Thahhan, 1978, hal. 10)

Takhrij al-hadith secara terminologis atau istilah didefinisikan sebagai suatu hal dari Nabi baik dari segi perkataan, tingkah laku, sifat, perangai dan diri pribadi Nabi Saw., secara singkat *Takhrij al-hadith* merupakan usaha menunjukkan sumber utama hadis melalui riwayat sanad dan matan serta derajat (jika diperlukan). Pencarian dan penelusuran hadis amat dibutuhkan agar dapat mengetahui asal letak hadis yang berasal dari hadis aslinya, yaitu sumber kitab hadis dengan menunjukkan sanadnya secara sempurna, guna melakukan penelitian pada kualitas dan kuantitas sebuah hadis. (Husein dan Mundzir, 2022, hal. 76)

Bagi orang yang mendalami ilmu *shar'* dan ilmu lainnya, ilmu mengenai *Takhrij al-hadith*, ketetapan, dan juga tata caranya adalah hal yang sangat penting, untuk dapat melacak hadis sampai sumber aslinya.

Sebuah penelitian hadis yang mulanya dikarang oleh imam ahli hadis akan diketahui tempat hadis tersebut pada sumber aslinya dengan meneliti *Takhrij al-hadith*. Oleh karena itu, pengetahuan akan *Takhrij al-hadith* diperlukan oleh setiap ahli hadis yang akan meneliti, membahas, menekuni, dan mempelajari serta yang berhubungan dengan ilmu-ilmu *shar'*. (Al-Thahhan, 1978, hal. 7)

4. Metode Kritik Sanad Hadis menurut Mahmud al-Thahhan

Para Ulama Umum sepakat bahawa syarat hadis sahih ada 5 yaitu: 1). Sanadnya terhubung 2). Perawi sanad mempunyai sifat '*adil* 3). Perawi sanad mempunyai sifat *dhabit* 4). Sanad terbebas dari *syadz* 5). Dan sanad terbebas dari '*illat*. Walaupun terdapat lima syarat tersebut kaedah untuk keshahihan hadis masih memiliki sejumlah kriteria. (Haris, 2018, hal. 65)

Menurut para ahli, dalam hadis terdapat sanad dan matan yang tidak bisa terpisah satu sama lain. Dalam Bahasa, sanad diartikan sebagai sesuatu yang dipegang (*Al-Mu'tamad*), karena matan bergantung dan tergantung pada sanad. Secara istilah, sanad merujuk pada urutan

para perawi yang menghubungkan dengan matan. (At-tahan, 1985, hal. 98)

Terdapat langkah dalam kegiatan Kritik pada Sanad Hadis sebagai berikut:

a. Takhrij Hadis

Menurut etimologi, *takhrij* artinya *idhhar wa ibraz*, menampakkan dan menunjukkan. Menurut istilah, *takhrij* adalah petunjuk letak suatu hadis pada sumber asli yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanad, dan jika diperlukan menjelaskan kedudukan dari hadis tersebut. (Ali, 2004, hal. 5)

Mahmud al-Thahhan memaparkan kata *at-takhrij* secara makna bahasa ialah "berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu". Kata *at-takhrij* selalu ditetapkan pada berbagai pengertian yang popular diantaranya: (1) *al-istinbat* (hal mengeluarkan); (2) *at-tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan); dan (3) *at-taujih* (hal menghadapkan).

Hal ini merupakan tahap awal untuk meneliti kualitas dari sebuah hadis. Karena pada saat sebuah hadis di *takhrij*, kemudian terungkap bahwa hadis tersebut diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam Kitab *shahih*-nya, maka hadis tersebut ditetapkan *shahih* dan hampir tidak diperlukan melakukan penelitian lagi mengenai sanad hadis-hadisnya.

b. Melakukan *I'tibar*

Kata *الإعتبار* merupakan bentuk masdar dari kata *عبرة*. Secara etimologi, arti

al-I'tibar adalah peninjauan atas beberapa hal yang mempunyai tujuan agar dapat mengetahui sesuatu yang serupa. Dalam istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* mengacu pada penggunaan *sanad-sanad* yang lain yang berbeda dari sanad hadis tersebut untuk suatu hadis tertentu ketika hanya satu periwayat saja yang terlihat dalam bagian sanad hadis tersebut. Tujuan yang jelas dari penelitian hadis adalah untuk menaikkan derajat dari sebuah hadis yang sedang diteliti dengan ditemukannya urutan periwayatan yang saling menunjang. Jadi, semua urutan periwayatan pada hadis tersebut akan terlihat dengan jelas. *I'tibar* digunakan supaya dapat mengetahui keseluruhan situasi atau kondisi sanad hadis, ditinjau melalui apakah terdapat pendukung perawi yang berstatus *muttabi'* (sesuai) atau syahid (menyaksikan sendiri). (At-tahan, 1987, hal. 141)

c. Pembuatan Skema Sanad

Dibutuhkan melakukan kegiatan *I'tibak* pada penyusunan alur sanad hadis yang hendak diteliti, untuk mempermudah perancangan sanad. Terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan; 1) Seluruh urutan *sanad*, 2) Identitas periwayat untuk semua *sanad*, 3) Metode periwayatan yang dipakai oleh setiap periwayat.

d. Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Periwayatannya

- 1) Kaidah kesahihan *sanad* sebagai acuan

Acuan yang dipakai ialah validitas hadis apabila hadis yang sedang dianalisis tidak termasuk dalam kategori hadis *mutawwatir*. Adapun faktor-faktor kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

- Sanad hadis yang bersambung harus terkoneksi dari *mukharrij* hingga kepada Nabi Saw.
- Semua orang yang meriwayatkan hadis harus memiliki sifat yang adil dan dapat dipercaya..
- Sanad dan matan hadis harus tidak memiliki ketidakberesan (*syuzuz*), dan kecacatan (*'illat*).

Dari tiga prinsip di atas, terdapat yang terkait dengan sanad dan ada pula yang terkait dengan matan hadis. (At-tahan, 1987, hal. 144)

2) Segi-segi periwayat yang diteliti

Para Ulama Hadis berpendapat ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam meneliti diri pribadi perawi hadis untuk menentukan Riwayat hadis yang dikemukakan dapat diterima dan ditolaknya hadis sebagai *hujjah*, yaitu:

- Kualitas diri periwayat

Seorang periwayat bagi hadis haruslah memiliki sifat yang adil. Kriteria sifat adil yang berlaku termasuklah: 1) beragama Islam; 2) memiliki kewajiban agama; 3) menjalankan perintah agama; dan 4) menjaga martabat. (Ismail, 1992, hal. 67)

– Kapasitas intelektual periwayat

Periwayat yang berintelektual harus harus memenuhi kapasitas yang ditentukan agar riwayat hadis yang akan diberikan dapat memenuhi unsur hadis yang berkualitas sahih. Narator yang memenuhi persyaratan keabsahan sanad hadis secara intelektual disebut *dhabit*. Ulama hadis merumuskan arti dari istilah *dhabit*, yaitu: (1) periwayat yang *dhabit* ialah seseorang yang mengingat dengan baik hadis yang diterimanya, mampu mengkomunikasikan hadis tersebut dengan jelas kepada orang lain., (2) periwayat yang bersifat *dhabit* adalah periwayat yang selain disebutkan di atas, juga dia sanggup mengerti dengan baik hadis yang dihafalkannya.

3) *Al-Jarh wa-Ta'dil*

– Pengertian *al-Jarh wat-Ta'dil*

al-Jarh wat-Ta'dil adalah kritik yang berisi celaan dan pujian pada periwayat hadis. Sedangkan ilmu *al-Jarh wat-Ta'dil* adalah pengetahuan yang membahas berbagai aspek yang terkait dengan *al-Jarh wat-Ta'dil*. Pengetahuan itu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian hadis. (Haris, 2018, hal. 121)

– Ulama kritikus hadis

Ulama yang mahir dalam ilmu kritik para perawi hadis disebut sebagai *al-jarih wal-mu'addil*.

Jumlah mereka relatif banyak karena syarat menjadi kritikus hadis yang diakui memang tidak mudah. (Ismail, 1992, hal. 74)

– Lafal-lafal *al-Jarh wat-Ta'dil*

Di kalangan ulama, ada perbedaan pendapat mengenai jumlah tingkatan dan lafal-lafal yang digunakan untuk masing-masing tingkatan. Perbedaan biasa terjadi pada tingkatan ketercelaan dan pujian pada perawi. Salah satunya, seperti Ibn Hatim al-Razi, Ibn al-Salah, dan al-Nawawi membuat empat peringkat dalam tingkat ketercelaan periwayat hadis.

Lafal-lafal yang digunakan kritik: peringkat pertama, *kazzab, matruk al-hadis, dan zahir al-hadis*; peringkat kedua, *da'if al-hadis*; peringkat ketiga, *laisa bi qawiyi*; dan peringkat keempat, *layyin al-hadis*. Sedangkan menurut Ibn Abi Hatim al-Razi, lafal-lafal yang digunakan untuk tingkat keterpujian periwayat adalah peringkat I (*tsiqah, mutqin, tsabt, dan la ba'sa bih*); peringkat III (*syaikh*); dan peringkat IV (*salih al-hadis*). (Haris, 2018, hal. 122-124)

4) Persambungan sanad yang diteliti

Sanad yang bersambung adalah setiap periwayat dalam sanad

hadis menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya; keadaan nya berlangsung sampai akhir sanad hadis. Dalam kitab Ilmu Hadis, dikaji mengenai tata cara (metode) dan huruf-huruf yang digunakan dalam penerimaan hadis menjadi delapan macam, yaitu: *al-sama' min lafz al-syaikh*, *al-qira'ah 'ala al-syaikh*, *al-ijazah*, *al-munawalah*, *al-mukatabah*, *al-i'lam*, *al-wassiyah* dan *al-wijadah*. Proses transformasi hadis dan symbol-simbol yang digunakan, dalam ilmu hadis, termasuk dalam kajian *'ilm tahammul al-hadis wa ada'uh*.

- Metode *al-sama'* merujuk pada cara menerima hadis dengan mendengar langsung ucapan hadis dari seorang guru hadis (dikenal sebagai *al-syaikh*) yang dianggap memiliki pengetahuan dan integritas yang terpercaya.
- Metode *al-qira'ah* adalah teknik di mana perawi menyampaikan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara membacakan sendiri atau meminta orang lain untuk membacakan dan ia mendengarkan dengan saksama.

- Metode *al-ijazah* merupakan cara di mana seorang guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang telah ia pelajari, baik secara lisan maupun tertulis.
- Metode *al-munawalah* adalah seorang guru hadis memberikan satu atau beberapa kitab hadis kepada seorang siswa untuk diwariskan.
- Metode *al-mukatabah* adalah seorang guru hadis menulis hadis yang diwariskannya untuk diserahkan kepada individu tertentu..
- Metode *al-I'lam* adalah guru hadis menyampaikan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab hadis adalah kumpulan riwayat-riwayat.
- Metode *al-wasiyyah* adalah ketika seorang perawi hadis mewariskan kitab hadis yang telah ia rawat kepada seseorang yang lain.
- Metode *al-wijadalah* ialah apabila seseorang memperoleh hadis yang ditulis oleh periwayatnya secara langsung tanpa melalui *al-sama'* atau *al-ijazah*. (Haris, 2018, hal. 115-119)

E. KESIMPULAN

Kitab *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirāsāt Al-Asānid* adalah sebuah kitab yang membahas tentang ilmu hadis, terutama mengenai metode-metode *Takhrij* hadis.

Mahmud al-Thahhan adalah seorang ulama, penulis, dan pengajar Islam asal Suriah yang lahir pada tahun 1910 di desa Qaryatayn, Suriah dan meninggal pada tahun 1981 di Damaskus. Setelah menyelesaikan studinya, ia kembali ke Suriah dan menjadi seorang profesor di Universitas Damaskus, di mana ia mengajar hukum Islam dan dikenal sebagai pakar dalam mazhab Hanafi. Meskipun telah meninggal pada tahun 1981, warisan intelektual dan kontribusinya sebagai seorang ulama dan penulis Islam terus dihargai oleh orang-orang di Suriah dan seluruh dunia Islam. Beliau adalah orang yang menulis kitab Ilmu Musthalah al Hadis dan *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirāsāt Al-Asānid*.

Dalam pandangan Mahmud al-Thahhan, takhrij hadis adalah sebuah kajian ilmiah yang sangat penting bagi umat Islam, karena dapat membantu memastikan keaslian dan kebenaran ajaran Islam yang diperoleh dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dengan melaksanakan takhrij hadis yang tepat dan akurat, maka umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang doktrin Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para cendekiawan sepakat bahwa

terdapat lima persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu hadis dianggap sahih, yaitu: 1) sanad terhubung secara jelas; 2) perawi dalam sanad memiliki integritas yang baik; 3) semua perawi dalam sanad dianggap dapat dipercaya; 4) sanad hadis harus bebas dari cacat; dan 5) sanad hadis harus bebas dari kelemahan.

Dalam kitab *Fath al-Mughith, al-Sakhawi*, menjelaskan bahwa *Takhrij al-hadith* merupakan suatu cara untuk mengeluarkan beberapa hadis dari kitab-kitab juz', guru, kitab-kitab, dan sumber-sumber lainnya, baik itu melalui riwayat sendiri, sebagian dari guru, teman, atau sumber lainnya. Para Imam yang memiliki kitab dan mengumpulkan hadis biasanya disebut sebagai orang yang melakukan takhrij. Mahmud al-Thahhan mengemukakan bahwa dalam menilai keabsahan suatu hadis, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi ketika mempelajari sanad hadis, yaitu: 1) Melakukan penelitian terhadap biografi perawi; 2) Membahas keadilan dan kepercayaan perawi; 3) Membahas kelancaran sanad (sanad yang tidak terputus); 4) Membahas kebenaran dan kesalahan informasi pada hadis. Oleh karena itu, penelitian sanad harus dilakukan dengan menggunakan semua jalur sanad dan harus jelas dalam membedakan satu jalur sanad dengan yang lainnya.

Pencarian dan penelusuran hadis atau yang dikenal dengan takhrij hadis, memiliki tujuan untuk mengetahui sumber asli suatu hadis. Pada tahapnya, berbagai rujukan kitab hadis diuraikan dengan sanadnya secara terperinci untuk dilakukan analisis terhadap mutu dan jumlah hadis. Takhrij menjadi sangat penting dalam penelitian hadis, karena dapat membuktikan, menguatkan, dan meriwayatkan hadis bagi para pelajar. yang kemudian diriwayatkan orang-orang yang mengetahui dalam sebuah kitab secara musnad. Dalam melakukan takhrij hadis, ia juga menekankan pentingnya untuk membandingkan berbagai sumber hadis dan mengecek kembali keakuratan sanad hadis yang dikutip. Sanad memegang peranan krusial dalam proses penyalinan hadis karena dengan mengetahui sanad individu yang menerima penyalinan hadis dapat mengetahui urutan rawi yang menyebarluaskan hadis tersebut dari sumber asal, yaitu Nabi. Melalui pengumpulan, penelitian, dan verifikasi terhadap hadis, ilmu ini dapat membantu untuk menentukan keabsahan hadis sehingga dapat digunakan sebagai sumber ajaran agama yang sahih dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, kitab *Uṣūl Al-Takhrij Wa Dirasat Al-Asanid* dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan pelajar Islam dalam memahami ilmu hadis

dan metode sanad serta takhrij hadis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2015). Ilmu-Ilmu Hadis (Ūlūm al-Hadīṣ). Lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja).
- Ali A. Jum'ah. (2004). *Ushul al-Takhrij fii Dirosati al-Asanid*. Riyadh: Daar al-Muslim.
- Alifiah, Dkk. (2016). Studi Ilmu Hadis. kreasi edukasi.
- Al-Tahhan, M. (2015). Metode takhrij al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis. (Ridlwan Nasir, Penerjemah). Surabaya: IMTIYAS.
- al-Thahhan , M. (1978). *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Alwi, Dkk. (2021). Studi Ilmu Hadis Jilid 1. Depok: Rajawali Pers. Cet. 1.
- At-Tahan, M. (1987). *Taisir Mustholah Al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- At-Tahan, M. (1995). Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis. Surabaya; PT. Bina Ilmu.
- Fuad, A. (2010). Ilmu Hadis Praktis, Bogor: Pustaka Thariqul Izza.
- Hadi, A. Wiyono. (2019). Kajian Takhrij Hadith Dalam studi Islam. *Jurnal Samawat*. Vol. 3, No. 2
- Hamdi A. Usman. Dkk, (2020). Diskusi intelektual terhadap tema akidah

- dan hadis Nabawi. Malaysia: INHAD.
- Haris, A. (2018). Ushul al-Hadis, Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad Saw. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Husein, A. Muzakky dan Mundzir, M. (2022). Ragam metode Takhrij Hadis: Dari era Tradisional hingga Digital, *Jurnal studi Hadis Nusantara*. Vol. 1, No. 4.
- Jamaludin, F. (2021). Ilmu Musthalah Al Hadis. *IAIN Jember*
- Maulana, Arif. (2021). Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan hadis. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 1.
- Mukarromah, I. (2020). “Pembelajaran Kitab Taisir Musthalah Al-hadis di Madrasah Aliyah Al Barokah An Nur Ajung”. *Skripsi: IAIN Jember*.
- Rahman, A. (2016). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1.
- Rahman, S. (2010). Kajian Matan dan Sand hadith dalam metode Historis. *Jurnal Al-Syir'ah*, Vol. 8, No. 2.
- Syuhudi, M. Ismail. (1992). Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Jakarta; Bulan Bintang.
- Yuslem, N. (1998). Ulumul Hadis. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.